

Al-Dakhil dalam Penafsiran Ikhwan Al-Shafa terhadap QS. Al-A'rāf/7:50

Nilia Fatimatuzzahra, Farakh Nazila Camelia

UIN Walisongo Semarang

fatimatuznila@gmail.com, cameliafarah2@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas konsep *al-dakhil* dalam tafsir Ikhwan al-Shafa terhadap QS. Al-A'rāf ayat 50. Ikhwan al-Shafa adalah kelompok intelektual yang misterius yang muncul di Bashrah, Irak, sekitar abad ke-4 H/10 M. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsepsi *al-dakhil* sebagaimana tersirat dalam QS. Al-A'rāf ayat 50 terhadap keberadaan hadits-hadits maudhu' (palsu) yang tercantum dalam Rasail Ikhwan al-Shafa. *Al-dakhil* dalam kajian ilmu hadits merujuk pada segala unsur luar yang disusupkan ke dalam ajaran Islam, baik berupa teks, ideologi, maupun narasi yang tidak memiliki dasar otoritatif dari Al-Qur'an dan sunnah. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan memahami fenomena berdasarkan data non-numerik. Penelitian ini mengkaji validitas hadits yang digunakan oleh Ikhwan al-Shafa dalam karya-karya mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar hadits tersebut tidak hanya berstatus lemah (*dha'if*) tetapi juga tergolong palsu (*maudhu'*), mengindikasikan adanya penyisipan (*al-dakhil*). Secara spesifik, temuan ini mengungkap bahwa Ikhwan al-Shafa mengintegrasikan pemikiran eksternal ke dalam kerangka narasi Islam mereka. Integrasi ini bertentangan dengan prinsip kesahihan dan kemurnian ajaran Islam berdasarkan standar ilmu hadits (*ulum al-hadits*) dan tafsir Al-Qur'an. Meskipun hadits-hadits tersebut dapat dipahami secara simbolis atau filosofis, namun tidak sah untuk disandarkan sebagai sabda Nabi Muhammad SAW karena ketiadaan sanad yang jelas.

Kata Kunci: *Al-Dakhil*, QS. Al-A'rāf 50 Ayat 50, Ikhwan al-Shafa, Hadits Maudhu'

PENDAHULUAN

Fenomena masuknya unsur-unsur luar ke dalam ajaran Islam telah menjadi subjek perhatian yang signifikan. Hal ini terutama berlaku untuk kasus pemalsuan hadits, juga dikenal sebagai hadits *maudhu'*, dan masuknya gagasan luar ke dalam teks keagamaan. Dalam konteks ini, istilah yang relevan adalah *al-dakhil*, yang mengacu pada segala bentuk tambahan atau sisipan yang tidak berasal dari sumber Islam yang sah, baik dalam hal akidah, ibadah, maupun teks keilmuan Islam. Fenomena ini memerlukan umat Islam untuk tetap waspada saat memilih dan menilai ajaran baru yang muncul. Konsep *al-dakhil*, atau elemen asing yang menyusup ke dalam ajaran Islam, harus dipelajari, terutama ketika berbicara tentang sejarah perkembangan pemikiran Islam klasik. Banyak ide dan karya intelektual Islam berkembang selama sejarah melalui interaksi dengan berbagai tradisi dan budaya. Karya Ikhwan al-Shafa yaitu *Rasail Ikhwan al-Shafa*, yang ditulis oleh sekelompok pemikir yang hidup pada abad ke-4 Hijriyah atau sekitar abad ke-10 Masehi, adalah salah satu contoh yang sering dibahas. Mereka adalah kelompok rahasia yang menggabungkan ilmu pengetahuan, agama, dan filsafat. Meski mereka mencoba menggabungkan unsur-unsur mistik dari tradisi Timur dengan ajaran Islam, tulisan mereka banyak dikritik karena mengandung hadits palsu (*maudhu'*), yang dianggap tidak sah dan menyimpang dari kaidah keilmuan hadits yang telah disusun oleh para ulama.¹

Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana konsepsi *al-dakhil* dalam QS. Al-A'raf ayat 50 dapat menjadi kerangka kritis untuk mengidentifikasi keberadaan hadits-hadits palsu dalam *Rasail Ikhwan al-Shafa*. Kajian ini mencakup pemahaman dasar *al-dakhil*, biografi Ikhwan al-Shafa dan latar belakang penulisan

¹ Lukman Hakim, "Identifikasi dan Analisis *al-Dakhil* dalam Qira'at," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 9, no. 1 (2024), hlm. 157.

Rasail Ikhwan al-Shafa. Dengan menggunakan pendekatan kritik hadits, penelitian ini akan membahas bagaimana konsep-konsep yang berasal dari luar Islam dan tidak didukung oleh dalil syar'i dalam literatur Islam, terutama dalam karya *Rasail Ikhwan al-Shafa*. Ide-ide asing ini sering kali diselipkan dengan hadits palsu yang tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, sangat penting bagi para peneliti dan umat Islam secara keseluruhan untuk berhati-hati dan selektif saat menerima informasi tentang agama, terutama yang berasal dari karya-karya klasik yang telah dipengaruhi oleh faktor luar. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menekankan betapa pentingnya mengidentifikasi dan mempelajari kembali kekayaan intelektual Islam agar ajaran yang diajarkan tetap murni dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang benar. Kajian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ilmiah tentang pentingnya memverifikasi kebenaran sumber-sumber keislaman, baik yang berasal dari masa lalu maupun yang berkembang di era modern. Dengan cara ini, kita dapat menjaga pemahaman kita tentang Islam dari pengaruh yang salah dan palsu.²

Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *al-dakhil* dalam tafsir Al-Qur'an dan hadits telah banyak dilakukan. Nora Idola (2022) dalam skripsinya "Ad-Dakhil dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab (Kajian Perspektif Tentang Ayat-ayat Kisah dan Hukum)" membahas konsepsi *al-dakhil* dalam salah satu tafsir kontemporer. Penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana unsur asing dapat muncul dalam penafsiran Al-Qur'an

² Sopiya Nurcahya. "Ad-Dakhil dalam Tafsir Rūh Al-Ma'ānī Karya Al-Alūsī (w. 1270 H/1854 M)(Studi Analisis Kisah Isrāīliyāt Nabi Yusuf)." (2022). hlm. 88.

terkait dengan kisah dan hukum.³ Samsi (2008) dalam tesisnya "Pemikiran Ikhwan al-Shafa Tentang Epistemologi dan Implikasinya dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam" mengulas pemikiran Ikhwan al-Shafa dari sudut pandang epistemologi dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Studi oleh Muhammad Panerangan Hasibuan (2019) yang berjudul "Sejarah dan Dasar Pemikiran Ikhwan As-Shofa" memberikan tinjauan historis dan filosofis mengenai kelompok Ikhwan al-Shafa.⁴ Selain itu, Muhammad Husein Al-Dhahabi dalam karyanya Tafsir Wa Al-Mufasssirun (1961) membahas secara ekstensif tentang infiltrasi dan interpretasi yang menyimpang dalam tafsir Al-Qur'an, yang relevan dengan konsep *al-dakhil*.⁵ Syahrudin Siregar (2021) dalam "Kriteria Hadits Maudhu' (Palsu) Menurut Ulama Hadits" menguraikan metode dan kriteria yang digunakan oleh ulama hadits untuk mengidentifikasi hadits palsu, yang sangat penting dalam menilai hadits-hadits yang digunakan oleh Ikhwan al-Shafa.⁶ Berdasarkan kajian literatur yang telah ada, masih terdapat ruang untuk meneliti lebih lanjut bagaimana konsep *al-dakhil* tercermin dalam QS. Al-A'raf ayat 50, khususnya dalam kaitannya dengan keberadaan hadits-hadits palsu (*maudhu'*) yang tercantum dalam *Rasail Ikhwan al-Shafa*. Penelitian semacam ini belum banyak dilakukan secara spesifik, sehingga menjadi celah penting untuk dikaji lebih mendalam.

Penetapan QS. al-A'raf ayat 50 sebagai dasar dalam mengkaji konsep *al-dakhil*, khususnya dalam kaitannya dengan

³ Nora Idola, "Ad-Dakhil dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab (Kajian Perspektif Tentang Ayat-ayat Kisah dan Hukum)" (Skripsi, UIN SUSKA Riau, 2022).

⁴ Ahmad Samsi, "Pemikiran Ikhwan al-Shafa Tentang Epistemologi Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam" (Tesis Sarjana Strata 1, IAIN Walisongo Semarang, 2008).

⁵ Muhammad Husein al-Dhahabi, *Tafsir Wa al-Mufasssirun Jilid 2* (Perpustakaan Wahiba, Kairo: 1961)

⁶ Syahrudin Siregar, "Kriteria Hadits Maudhu' (Palsu) Menurut Ulama Hadits," *Al-Azhar* 11, no. 2 (2021).

keberadaan hadits-hadits palsu dalam *Rasā'il Ikhwān al-Ṣafā*, dapat dijelaskan melalui pendekatan tematik dan simbolik yang cukup kuat. Ayat ini menceritakan dialog antara penghuni neraka dan penghuni surga, di mana para penghuni neraka memohon setetes air atau sedikit rezeki dari surga, namun permintaan itu ditolak karena mereka telah mengingkari kebenaran di dunia. Dalam banyak tafsir, air dan rezeki sering dimaknai sebagai simbol ilmu yang benar dan hidayah dari Allah. Maka, ayat ini dapat dipahami sebagai gambaran bagaimana orang-orang yang menolak kebenaran dan ilmu yang murni akan dijauhkan dari sumber petunjuk di akhirat kelak.

Jika ditarik ke dalam konteks *al-dakhil*, ayat ini menunjukkan pentingnya menjaga kemurnian ajaran Islam, termasuk dalam bidang ilmu dan hadits. *Al-dakhil* sendiri berarti segala hal yang disusupkan ke dalam ajaran Islam namun tidak berasal dari sumber yang sahih, seperti hadits palsu (*maudhu'*) yang tidak memiliki sanad yang jelas. Fenomena ini ditemukan dalam karya seperti *Rasā'il Ikhwān al-Ṣafā*, yang sering mengutip hadits tanpa kejelasan sumber, bahkan beberapa di antaranya dinilai sebagai palsu oleh para ulama hadits. Karena itu, ayat ini menjadi penting untuk dikaji karena menyiratkan konsekuensi serius dari mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan, antara ilmu yang sahih dan yang menyimpang.

Dengan demikian, QS. al-A'raf ayat 50 dapat dijadikan sebagai dasar reflektif untuk meneliti lebih dalam bagaimana penyebaran hadits-hadits palsu berpotensi menyesatkan umat. Ayat ini memberikan pesan moral dan teologis bahwa menolak atau mencemari ilmu yang benar dengan unsur-unsur yang tidak otentik akan berakibat fatal, tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Maka, kajian terhadap *al-dakhil* dalam ayat ini sekaligus menjadi bentuk kritik terhadap karya-karya keislaman yang tidak selektif dalam menyerap ajaran luar, seperti yang terjadi dalam *Rasā'il Ikhwān al-Ṣafā*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengkaji konsepsi *al-dakhil* sebagaimana tersirat dalam QS. Al-A'raf ayat 50 terhadap keberadaan hadits-hadits maudhu' (palsu) yang tercantum dalam Rasail Ikhwan al-Shafa, dengan berdasarkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber primer maupun sekunder. Penulis menggunakan data primer yaitu dari kitab *Rasail Ikhwan al-Shafa* karya Ikhwan al-Shafa. Selain itu, penulis juga melengkapi kajian ini dengan data sekunder, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema *al-dakhil* dalam penafsiran Ikhwan al-Shafa.

PEMBAHASAN

Pengertian *Al-Dakhil*

Secara etimologi, kata "*al-dakhil*" digambarkan seperti burung yang menyelip di antara rimbunnya pepohonan, menggambarkan sesuatu yang masuk atau menyusup ke dalam entitas yang sudah ada. Awalnya, makna ini cenderung negatif, seperti dijelaskan Faizul Abidi dalam al-Qamus al-Muhit sebagai sesuatu yang buruk atau penyakit yang masuk ke tubuh atau pikiran, menekankan gagasan interferensi atau kontaminasi.⁷ Namun, dalam penggunaan masyarakat Arab, terutama dalam konteks linguistik, maknanya bergeser menjadi kata asing yang bercampur dengan bahasa Arab. Pergeseran ini mencerminkan fenomena serapan kata (loanwords) atau interferensi bahasa, di mana "*al-dakhil*" dapat memperkaya kosakata, menyebabkan

⁷ Siar Ni'mah. "Al-Dakhil dalam Tafsir:(Studi atas Penafsiran Esoterik Ayat-ayat Imamah Husain al-Tabataba'i dalam Tafsir al-Mizan)." KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin 9.1 (2019): 47.

perubahan fonologis atau morfologis, menunjukkan pengaruh budaya, atau bahkan memicu gerakan purisme bahasa. Lebih luas lagi, konsep "*al-dakhil*" dapat diterapkan dalam sosiologi untuk menggambarkan pendatang atau imigran, dalam sejarah untuk penyebaran ideologi asing, dalam pemikiran untuk ide-ide baru, atau dalam keamanan untuk penyusup, selalu mengandung gagasan masuknya elemen asing ke dalam suatu sistem yang sudah ada, dengan implikasi positif maupun negatif.⁸

Al-dakhil secara istilah merujuk pada penafsiran Al-Qur'an yang tidak berdasar pada sumber-sumber agama yang sah, terjadi ketika unsur-unsur asing atau intervensi eksternal menyelinap dan sengaja dimasukkan ke dalam penafsiran saat umat Islam lengah, sehingga pemahaman Al-Qur'an tercemar tanpa disadari. Kemunculannya disebabkan oleh minimnya pengetahuan agama, pengaruh eksternal yang sistematis, fanatisme madzhab, motif politik atau ekonomi, kelemahan metodologi penafsiran, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa filter keimanan. Bentuk *al-dakhil* beragam, mulai dari penafsiran rasionalis ekstrem, paham mistis menyimpang, penggunaan isyarat tanpa kaidah, ideologi asing, hingga pemakaian hadits dha'if atau maudhu' serta penafsiran pribadi tanpa ilmu. Dampak negatifnya sangat merugikan, meliputi penyimpangan akidah, perpecahan umat, melemahnya kepercayaan terhadap Al-Qur'an, rusaknya amal ibadah, dan terbentuknya pemahaman Islam yang distorsif. Oleh karena itu, upaya pencegahan sangat penting, melalui pendalaman ilmu tafsir, merujuk pada sumber sah, meningkatkan sikap kritis, memahami kaidah bahasa Arab, berpegang teguh pada Sunnah

⁸ Mohammad Alwi Amru Ghozali. "Menyoal Legalitas Tafsir (Telaah Kritis Konsep Al-Ashil wa Al-Dakhil)." *Jurnal Tafser* 6.2 (2018). 73.

Nabi, dan menjaga persatuan umat, demi menjaga kemurnian ajaran Islam.⁹

Al-dakhil dalam penafsiran Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Ibrahim Khalifah dan Dr. Abdul Wahab, merujuk pada interpretasi atau gagasan asing yang menyusup dan mencemari kemurnian ajaran Islam. Menurut Dr. Khalifah, *al-dakhil* adalah penafsiran yang ajaran atau keyakinannya tidak jelas, seringkali bersumber dari riwayat hadits lemah atau palsu, atau teori sesat penafsirnya sendiri yang muncul karena kelalaian atau kesengajaan, sehingga berpotensi menyesatkan umat dan memicu bid'ah. Sementara itu, Dr. Abdul Wahab lebih menekankan *al-dakhil* sebagai penafsiran yang tidak menggunakan metode atau petunjuk ajaran Islam yang sahih, membuka celah bagi interpretasi arbitrer berdasarkan hawa nafsu, ideologi asing, atau akal semata, yang pada akhirnya dapat menghasilkan pemahaman yang keliru, menyebabkan perpecahan, bahkan mengikis kepercayaan terhadap Islam. Fenomena *al-dakhil* ini bersifat historis, ideologis, politis, dan sektarian, dan dapat dicegah dengan penguatan ilmu agama, pemahaman metodologi tafsir, serta sikap kritis dan tawadhu' dalam mempelajari Al-Qur'an.¹⁰

Biografi Ikhwan Al-Shafa

Ikhwan al-Shafa adalah organisasi pemikir Muslim rahasia dengan corak filosofis-religius, yang lahir sekitar abad ke-4 Hijriah/10 Masehi di Basrah, Irak, didirikan oleh lima tokoh besar: Abu Sulaiman Muhammad bin Ma'syar al-Basti (al-Maqdisi), Abu

⁹ Khoirul Wildan Fauzi. AL-DAKHIL DALAM TAFSIR ABU AL-SU'UD (Analisis Terhadap Surat al-Baqarah). Diss. INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2023, hlm. 28.

¹⁰ Nora Idola, "Ad-Dakhil dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab (Kajian Perspektif Tentang Ayat-ayat Kisah dan Hukum)" (Skripsi, UIN SUSKA Riau, 2022), hlm: 9.

Hasan Ali bin Harun al Zanjani, Abu Ahmad al-Mihrojani, Abu Hasan al-Aufi, dan Zaid bin Rifa'ah. Berbeda dengan organisasi massa, Ikhwan al-Shafa merupakan kelompok kader yang fokus pada pembinaan anggota secara intensif dan selektif. Proses rekrutmen mereka sangat ketat, hanya menerima individu yang memiliki kualitas pemikiran unggul, berpengetahuan luas, loyalitas tinggi, kesungguhan, dan akhlak mulia, bahkan mereka mengirimkan anggota ke berbagai daerah untuk membentuk cabang dan merekrut siapa saja yang berminat pada ilmu pengetahuan dan kebenaran sambil tetap menjaga militansi dan kerahasiaan. Organisasi ini memiliki empat tingkatan keanggotaan yang menunjukkan progres spiritual dan intelektual: Ikhwan Ala Abror ar-Rukhama (15-30 tahun) sebagai murid, Ikhwan al-Akhyar wal Fudhala (30-40 tahun) sebagai guru, Ikhwan al-Fudhala al-Kirom (40-50 tahun) yang memahami aturan ketuhanan, hingga tingkat tertinggi al-Kamal (di atas 50 tahun) yang disebut al-Mumuqorrobun mina Allah karena telah memahami hakikat sejati.

Karena berdirinya Ikhwan (Ikhwan al-Shafa) yang sangat dirahasiakan, penting untuk menyikapi berbagai pendapat para tokoh dengan bijak dan arif. Sesuai dengan namanya, yang berarti "Persaudaraan Kesucian," asas utama organisasi ini adalah persaudaraan yang tulus ikhlas, kesetiakawanan yang murni, dan saling menasihati antar anggotanya demi mencari rida Allah. Seperti yang dikutip oleh Sirajudin Zar dari Hanna al-Fakhry dan Khalil al-Jarr, nama Ikhwan al-Shafa terinspirasi dari kisah merpati dalam cerita Kalilah wa Dimnah yang diterjemahkan oleh Ibnu al-Muqaffa, di mana burung-burung dan binatang-binatang lain berhasil selamat dari ancaman pemburu sebuah kisah yang selaras dengan sejarah kelahiran Ikhwan. Senada dengan itu, Phillips K. Hitti menilai bahwa pemaknaan kata "Ikhwan" dengan ungkapan "Brethren of Purity" (persaudaraan orang-orang yang suci) kurang tepat. Ia berpendapat bahwa kata "shafa" dalam

konteks ini harus dipahami sebagai padanan kata sincerity (ikhlas), mengingat hubungannya dengan perumpamaan dalam kisah tersebut. Dengan demikian, kata Ikhwan al-Shafa seharusnya dimaknai sebagai persaudaraan orang-orang yang suci dan ikhlas, yang memungkinkan sikap saling menolong di antara sesama anggotanya sehingga tujuan bersama dapat tercapai.

Netton berpendapat bahwa nama Ikhwan al-Safa (Persaudaraan Kemurnian) hanya dapat dibenarkan jika digunakan secara tunggal, namun Rasa'il mereka justru menunjukkan penggunaan istilah lain seperti "Ikhwan al-Kadar wa al-Saqo'," yang mengindikasikan bahwa "shafa" bukanlah padanan kata "ikhlas." Berdasarkan pandangan Netton, Ikhwan al-Safa lebih tepat diartikan sebagai "The Brethren of Purity," yang selaras dengan penamaan diri mereka sebagai organisasi individu yang suci, seperti halnya Mu'tazilah menamai diri mereka "Ahl At-Tawhid wa al-'Adl." Para penulis Rasa'il sendiri menyebut karya mereka sebagai "kalam al khulasa al shufiyyat," bertujuan untuk membersihkan jiwa dan membina akhlak demi kebahagiaan abadi dan kesempurnaan tertinggi. Ikhwan juga mengklaim pemikiran mereka bersih dan suci sebagai prasyarat untuk mencapai dar al salam (kampung keselamatan), yang memerlukan shafa' an-Nafs (kesucian jiwa) dan istiqomat al-Thoriqot (ketepatan cara). Untuk menjaga kerahasiaan identitas, mereka juga menggunakan berbagai sebutan lain seperti "ahl shafa'", "al-Nafs shafiyyat al-Zakiyyat", "al-Nafs al-Thoriqot", dan "al-Ruh almudhiat al-shafiyyat".

Kelompok ini beroperasi secara rahasia, awalnya mengadakan pertemuan di rumah ketuanya, Zaid bin Rifa'ah, sebelum berpindah ke lokasi lain. Aktivitas pengajaran mereka tak pelak menimbulkan kecurigaan pemerintah yang sedang kacau, yang menduga adanya agenda politik tersembunyi. Namun, mereka menolak tuduhan tersebut, bersikeras bahwa tujuan

mereka adalah mencerdaskan dan membimbing setiap orang menuju kebaikan dunia dan akhirat. Mereka menyerukan kasih sayang, kerja sama, dan persaudaraan sejati di antara manusia demi membentuk "Madinah Fadhilah Ruhaniyah", sebuah konsep yang agaknya mirip dengan "al-Madinah al-Fadhilah" yang digagas oleh al-Farabi dalam bukunya *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*, sebagaimana dalam risalahnya:

“Dan sepantasnyalah bahwa setelah kesepakatan kita dengan syarat-syarat ketulusan persaudaraan, kita saling menolong, menggabungkan kekuatan fisik kita menjadi satu kekuatan, mengatur penyusunan jiwa kita menjadi suatu pengendalian, dan membangun masyarakat utama yang bersifat ruhani.”

Pihak tersebut berpendapat bahwa Madinah al-Fadhilah (kota ideal) yang mereka cita-citakan bukanlah kota fisik di bumi yang penuh dengan kerusakan moral, bukan di air yang rawan bencana, dan bukan pula di udara yang tercemar. Sebaliknya, mereka menginginkan persatuan ideologi yang melampaui batas wilayah, dengan masyarakat yang berlandaskan ketakwaan kepada Allah. Lebih lanjut, mereka percaya bahwa negara ideal harus didukung oleh kesetiaan dan kejujuran rakyat yang menjunjung tinggi akhlak mulia dan saling membantu. Sayangnya, tujuan mereka tidak tercapai, dan gerakan mereka sebagai organisasi pun tidak lagi terlihat eksistensinya.¹¹

Latar Belakang Penulisan Kitab *Rasail Ikhwan Al-Shafa*

Kitab *Rasail Ikhwan Al-Shafa* lahir dari latar belakang sosial, politik, dan intelektual dunia Islam pada abad ke-4 Hijriyah (10 Masehi), khususnya di wilayah Basrah, Irak. Pada masa itu,

¹¹ Ahmad Samsi, "Pemikiran Ikhwan al-Shafa Tentang Epistemologi Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam" (Tesis Sarjana Strata 1, IAIN Walisongo Semarang, 2008), 45-49.

pemikiran rasional seperti aliran Mu'tazilah mulai mengalami tertinggal dan digantikan oleh dominasi pemikiran tradisional yang kaku dan dogmatis. Sikap ini menyebabkan kebebasan berpikir dan berdiskusi menjadi sangat terbatas, sementara fanatisme dan penafsiran agama yang sempit semakin menguat, sehingga menghambat perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman agama yang mendalam. Dalam konteks inilah, Ikhwan al-Shafa muncul sebagai kelompok pemikir rahasia yang beranggotakan para intelektual dari berbagai latar belakang sosial dan keilmuan. Mereka prihatin terhadap intelektualitas dan spiritual umat Islam akibat fanatisme dan penyimpangan penafsiran agama. Melalui kitab *Rasail* yang berisi 52 risalah, mereka berusaha menghidupkan kembali tradisi keilmuan dan rasionalitas dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dari berbagai sumber, baik warisan Yunani, Persia, India, maupun ilmu Islam, serta mengharmonisasikannya dengan ajaran Islam yang murni.¹²

Ikhwan al-Shafa memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk memperbaiki kondisi umat dan menyucikan ajaran Islam dari kesesatan dan perbudakan. Mereka menekankan pendekatan rasional dan empiris dalam tuntutan ilmu, serta mengajak umat untuk membuka pemikiran abstraksi dengan mempelajari berbagai disiplin ilmu, mulai dari matematika, fisika, ilmu jiwa, hingga metafisika dan tasawuf. Selain aspek ilmiah, mereka juga menaruh perhatian besar pada aspek moral dan spiritual, tekanan ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), kejujuran, dan pengembangan diri sebagai landasan utama kehidupan bermasyarakat. Kitab *Rasail* bukan hanya karya ilmiah, tetapi juga sarana dakwah dan pembinaan moral yang bertujuan membangun komunitas intelektual yang kuat dan harmonis, yang

¹² MHD. Panerangan Hasibuan, *Sejarah dan Dasar Pemikiran Ikhwan al-Shofa*, Academia.edu, 2019, diakses 30 Mei 2025.

mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan ilmu dan iman yang kokoh.¹³

Penulisan kitab ini juga merupakan tanggapan terhadap ketidakpuasan Ikhwan al-Shafa terhadap praktik pendidikan dan gaya hidup umat Islam pada masa itu yang dianggap kurang rasional dan kurang berlandaskan ilmu pengetahuan yang komprehensif. Mereka berupaya memperkenalkan ide-ide baru tentang pemilihan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, dan alam semesta secara keseluruhan. Ikhwan al-Shafa mengajarkan bahwa setiap individu memiliki peran penting sebagai guru dan mubaligh dalam menyebarkan ilmu dan kebaikan. Karena situasi politik dan sosial yang represif, kelompok ini bekerja secara rahasia demi menjaga keselamatan dan kelangsungan pemikiran mereka. Pengaruh Rasail Ikhwan al-Shafa sangat besar dalam sejarah pemikiran Islam dan pendidikan, menjadi salah satu karya monumental yang menginspirasi pemikir Muslim maupun non-Muslim hingga masa kini, serta menjadi tonggak penting dalam tradisi keilmuan dan spiritualitas Islam.¹⁴

Ikhwān al-Ṣafā', atau "Saudara-Saudara Sejati," adalah kelompok intelektual misterius yang muncul di kota Basrah, Irak, pada abad ke-10 M. Mereka tidak pernah secara eksplisit menyebutkan identitas pribadi mereka, namun banyak peneliti menduga bahwa mereka terdiri dari sekelompok cendekiawan Muslim yang berasal dari berbagai latar belakang—termasuk filsuf, matematikawan, astronom, dan teolog—yang terpengaruh oleh berbagai aliran pemikiran, seperti filsafat Yunani, Neoplatonisme, Zoroastrianisme, dan bahkan unsur-unsur Hindu dan Yahudi. Beberapa sumber menyebutkan bahwa mereka

¹³ Samsul Nizar, *Pemikiran Ikhwanus Shafa tentang Pendidikan dan Dakwah*, Jurnal UIN Sunan Kalijaga, 2002, hlm. 96.

¹⁴ M. Amin Abdullah, *Membedah Pemikiran Ikhwan al-Safa*, Jurnal STIT Al-Ibrah, 2021.

kemungkinan terafiliasi dengan kalangan *Syiah Ismailiyah*, yang kala itu dikenal aktif dalam mengembangkan pemikiran simbolik dan esoterik. Tujuan utama mereka adalah menyusun ensiklopedia universal yang dapat memadukan agama dan filsafat, akal dan wahyu, serta ilmu lahir dan batin.

Karena mereka hidup di masa ketika berbagai tradisi pemikiran dari luar Islam sedang giat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, karya mereka pun sangat terbuka terhadap ide-ide asing. Inilah yang menjadi celah masuknya *al-dakhil* dalam karya mereka, yaitu unsur-unsur pemikiran dan narasi keagamaan yang tidak berasal dari ajaran Islam yang otentik. Dalam *Rasā'il Ikhwān al-Ṣafā'*, terdapat kutipan-kutipan yang mengatasnamakan Nabi Muhammad SAW namun tidak memiliki sanad yang sahih atau tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadits terpercaya. Sebagian dari hadits itu bahkan dinilai sebagai *maudhu'* (palsu) oleh para ulama hadits. Hal ini kemungkinan terjadi karena Ikhwān al-Ṣafā' lebih mementingkan nilai moral atau simbolik dari teks, bukan keotentikannya secara ilmiah.

Dengan kata lain, latar belakang filosofis dan semangat sinkretik dari kelompok ini sangat memengaruhi cara mereka menyerap dan menafsirkan teks-teks keagamaan. Mereka cenderung memasukkan unsur asing, baik secara sadar maupun tidak, demi menyusun sistem filsafat universal yang menurut mereka sesuai dengan Islam. Di sinilah konsep *al-dakhil* menjadi sangat relevan—yaitu sebagai istilah yang menggambarkan bagaimana gagasan-gagasan dari luar Islam masuk dan melekat dalam tradisi keilmuan Islam, termasuk melalui karya-karya seperti *Rasā'il Ikhwān al-Ṣafā'*. Maka, mempelajari biografi dan orientasi intelektual mereka adalah kunci untuk memahami mengapa dan bagaimana kontaminasi ideologis ini bisa terjadi.

Al-Dakhil* Penafsiran QS. Al-A'raf Ayat 50 terhadap Hadits Maudhu' dalam Kitab *Rasail Ikhwan Al-Shafa

﴿ وَتَادَى أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهَا عَلَى الْكُفْرَيْنِ ۚ ۝۵۰ ﴾

“Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga, “Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadanya.” Mereka menjawab, “Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya (air dan rezeki) bagi orang-orang kafir” (QS. Al-A'raf 7: 50).¹⁵

hadits.

ويروي عن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم، أنه قال "اجنَّة في السماء، والنار في الأرض"

"Dan diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, bahwa beliau bersabda: 'Surga berada di langit, dan neraka berada di bumi.'"¹⁶

Namun, hadits tersebut tidak disertai dengan sanad yang jelas dan tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadits yang diakui otoritasnya seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, maupun Sunan Ibnu Majah. Sehingga hadits tersebut dinilai sangat lemah dan layak dikategorikan sebagai hadits maudhu' atau tidak bisa dijadikan hujjah.¹⁷ Sanad dalam Ilmu Hadits bukan sekadar pelengkap, melainkan memiliki peran yang sangat penting. Keberadaan sanad berfungsi sebagai alat penjaga keaslian suatu hadits, memastikan bahwa setiap riwayat benar-benar berasal dari Rasulullah dan

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Qur'an Kemenag, 2019.

¹⁶ Ikhwan al-Shafa, *Rasail Ikhwan al-Shafa Jilid 1*

¹⁷ Syahrudin Siregar, "Kriteria Hadits Maudhu' (Palsu) Menurut Ulama Hadits," *Al-Azhar* 11, no. 2 (2021): 151-60.

terlindungi dari berbagai bentuk pemalsuan atau penyimpangan.¹⁸

Kepalsuan sebuah hadits (*maudhu'*) merupakan isu serius dalam tradisi keilmuan Islam, karena berpotensi merusak kemurnian ajaran dan mengacaukan pemahaman umat terhadap agama. Salah satu indikator utama untuk menentukan keaslian sebuah hadits adalah sanad, yaitu rantai periwayatan yang menghubungkan teks hadits dengan Nabi Muhammad SAW. Dalam ilmu hadits, sanad bukan hanya sekadar formalitas, tapi merupakan kunci dari kebenaran suatu hadits. Para ulama hadits sejak generasi awal Islam telah meletakkan fondasi kokoh dalam meneliti setiap perawi baik dari sisi keadilan, daya ingat, integritas moral, maupun kredibilitas ilmiah untuk memastikan bahwa riwayat yang mereka sampaikan benar-benar dapat dipercaya.

Hadits yang tidak memiliki sanad atau tidak dicantumkan dalam kitab-kitab hadits yang diakui otoritasnya, seperti *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasa'i*, dan *Sunan Ibnu Majah*, sangat diragukan keasliannya. Tidak tercantumnya sebuah hadits dalam karya-karya tersebut bukan berarti otomatis palsu, tetapi jika hadits itu juga tidak ditemukan dalam kitab-kitab riwayat lain yang dapat dipertanggungjawabkan serta tidak memiliki sanad yang dapat ditelusuri secara ilmiah, maka hadits tersebut termasuk dalam kategori *munkar*, *ma'lul*, atau bahkan *maudhu'* tergantung tingkat kelemahannya. Ulama seperti Ibn al-Jawzi bahkan secara khusus menyusun karya berjudul *al-Mawdhū'āt* yang mengumpulkan hadits-hadits palsu dan menunjukkan kerusakan sanad dan matannya.

¹⁸ Wahdah Farhati, "Infiltrasi Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran As-Syaukani Pada Surat Yusuf)," *Jurnal Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 1 (2020): 129-45.

Lebih jauh, kepalsuan sebuah hadits dapat ditentukan dari berbagai sisi. Selain *sanad* yang terputus (*munqathi'*), sangat lemah (*da'if jiddan*), atau bahkan fiktif, terdapat juga analisis terhadap *matan* (isi) hadits. Jika sebuah hadits bertentangan secara jelas dengan prinsip dasar Islam, akal sehat, atau riwayat sahih yang lebih kuat, maka hadits tersebut patut dicurigai. Dalam konteks *Rasā'il Ikhwān al-Ṣafā'*, banyak kutipan yang dinisbatkan kepada Nabi SAW tidak memiliki rujukan yang sahih dan bahkan tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadits manapun. Ini menunjukkan bahwa hadits tersebut kemungkinan besar hanyalah penambahan atau sisipan yang tidak berasal dari sumber asli Islam yang oleh para ulama disebut sebagai *al-dakhlil*.

Dengan demikian, hadits tanpa sanad yang jelas, serta tidak dikenal dalam sumber-sumber otoritatif, tidak bisa dijadikan hujjah dalam agama. Bahkan lebih dari itu, penyebaran hadits-hadits semacam ini bisa menyesatkan umat dan membuka peluang terjadinya penyimpangan dalam ajaran Islam. Oleh sebab itu, ilmu hadits menempatkan penelitian sanad sebagai jantung dari validitas sebuah riwayat, dan mewajibkan para ulama serta peneliti Islam untuk selalu waspada terhadap kemungkinan masuknya unsur palsu dalam khazanah keislaman, baik yang tersebar dalam kitab sejarah, filsafat, maupun tafsir.

Berdasarkan pandangan dari Ikhwan al-Shafa tentang perjalanan ruh ke alam langit (surga) di atas dapat penulis simpulkan bahwa penafsiran yang disandarkan pada hadits *maudhu'* ini tergolong dalam kategori *al-dakhlil*. Karena sanad haditsnya tidak jelas dan matan haditsnya juga tidak ditemukan dalam kitab hadits yang diakui keabsahannya oleh para ulama. Dan jika dilihat secara eksplisit maksud hadits tersebut dapat dikatakan menyimpang dari akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah karena menempatkan secara langsung posisi surga berada di langit dan neraka berada di bumi. Sedangkan surga dan neraka merupakan makhluk Allah yang bersifat metafisik dan kekal, yang

tidak dapat disamakan dengan langit dan bumi yang bersifat sementara dan fana. Dengan demikian, penafsiran seperti ini tidak hanya bermasalah dari segi sanad, tetapi juga dari aspek makna dan teologi.

Namun, jika dari sisi matan hadits tersebut dipahami secara simbolik atau filosofis, khususnya dalam konteks pemikiran filsafat Islam atau sufistik seperti yang digunakan oleh Ikhwan al-Shafa. Mereka sering menggunakan bahasa simbolik dalam menjelaskan perjalanan jiwa. Dalam hal ini, "surga di langit" dan "neraka di bumi" bisa ditafsirkan sebagai: jiwa yang tinggi (meninggalkan syahwat dunia) akan naik ke langit (surga), sementara jiwa yang rendah (terikat dunia dan syahwat) tetap terperangkap dalam kebumian (neraka). Tetapi hadits tersebut tidak dapat dinisbatkan secara langsung sebagai sabda Nabi Muhammad Saw. secara literal, mengingat sanadnya tidak dapat diverifikasi secara jelas. Oleh karena itu, secara metodologis, hadits ini tidak dapat diterima dalam kajian ilmiah, kecuali apabila ditemukan sanad yang sahih dan bersumber dari riwayat yang terpercaya sesuai dengan standar keilmuan hadits.

KESIMPULAN

Al-dakhil secara etimologi, merujuk pada sesuatu yang menyusup atau masuk ke dalam entitas yang sudah ada, awalnya dengan konotasi negatif sebagai kontaminasi, namun berkembang menjadi makna kata asing yang memperkaya bahasa. Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, *al-dakhil* adalah interpretasi asing yang tidak berdasar pada sumber sahih, yang dapat mencemari pemahaman Al-Qur'an dan muncul akibat minimnya pengetahuan agama, pengaruh eksternal, fanatisme, atau kelemahan metodologi. Ikhwan al-Shafa, sebuah organisasi pemikir Muslim rahasia dari abad ke-4 H di Basrah, Irak, menulis Kitab Rasail sebagai respons terhadap kondisi intelektual dan spiritual umat

Islam yang dianggap stagnan. Mereka menafsirkan QS. Al-A'raf ayat 50 dengan merujuk pada perjalanan ruh ke alam langit, memaknai surga sebagai alam atas dan neraka sebagai alam dunia.

Namun, penafsiran mereka yang didukung oleh hadits "Surga berada di langit, dan neraka berada di bumi" ini digolongkan sebagai *al-dakhil* karena hadits tersebut tidak memiliki sanad yang jelas dan tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadits yang sahih, sehingga dikategorikan sebagai hadits maudhu' atau palsu. Secara teologis, hadits tersebut juga bermasalah karena menempatkan surga dan neraka secara langsung di langit dan bumi, yang bertentangan dengan akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang memandang keduanya sebagai makhluk metafisik dan kekal. Meskipun demikian, hadits tersebut bisa saja dipahami secara simbolik dalam konteks filsafat sufistik Ikhwan al-Shafa, namun tetap tidak dapat dinisbatkan secara literal sebagai sabda Nabi Muhammad SAW karena tidak adanya sanad yang dapat diverifikasi.

Daftar Putaka

Hakim, Lukman. "Identifikasi Dan Analisis Al-Dakhil Dalam Qira'at." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 9.01 (2024).

Nurchaya, Sopiya. "Ad-Dakhil dalam Tafsir Rūh Al-Ma'ānī Karya Al-Alūsi (w. 1270 H/1854 M)(Studi Analisis Kisah Isrāiliyāt Nabi Yusuf)." (2022).

Ni'mah, Siar. "Al-Dakhil dalam Tafsir:(Studi atas Penafsiran Esoterik Ayat-ayat Imamah Husain al-Tabataba'i dalam Tafsir al-Mizan)." *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9.1 (2019).

- Ghozali, Mohammad Alwi Amru. "Menyoal Legalitas Tafsir (Telaah Kritis Konsep Al-Ashil wa Al-Dakhil)." *Jurnal Tafser* 6.2 (2018).
- Fauzi, Khoirul Wildan. *AL-DAKHIL DALAM TAFSIR ABU AL-SU'UD (Analisis Terhadap Surat al-Baqarah)*. Diss. INSTITUT PTIQ JAKARTA, 2023.
- Idola, Nora. "Ad-Dakhil dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab (Kajian Perspektif Tentang Ayat-ayat Kisah dan Hukum)". Riau: Skripsi UIN SUSKA. 2022.
- Samsi, Ahmad. "Pemikiran Ikhwan al-Shafa Tentang Epistemologi dan Implikasinya dalam Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam". Semarang: Tesis Sarjana S1 IAIN Walisongo. 2008.
- Hasibuan, Muhammad Panerangan. "Sejarah dan Dasar Pemikiran Ikhwan al-Shofa". Academia.edu. 2019.
- Nizar, Samsul. "Pemikiran Ikhwanus Shafa tentang Pendidikan dan Dakwah". *Jurnal UIN Sunan Kalijaga*. 2002.
- Abdullah, M. Amin. "Membedah Pemikiran Ikhwan al-Safa". *Jurnal STIT Al-Ibrah*. 2021.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. "Qur'an Kemenag". 2019.
- Al-Shafa, Ikhwan. "Rasail Ikhwan al-Shafa". Jilid 1. Teheran: Kantor Media Islam. 1985.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husein. "Tafsir Wa Al-Mufasssirun". Jilid 2. Kairo: Perpustakaan Wahiba. 1961.
- Siregar, Syahrudin. "Kriteria Hadits Maudhu' (Palsu) Menurut Ulama Hadits". *Jurnal Al-Azhar*. Vol. 11. No. 2. 2021.
- Farhati, Wahdah. "Infiltrasi dalam Penafsiran Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran As-Syaukani Pada Surat Yusuf)". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1. 2020.